



Analisis Wacana Kritis Buku *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran: Model Fairclough

Aan Awaluddin^{1*}, Lutfi Syauki Faznur²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

aanawaludin31@gmail.com¹, lutfisyauki@umj.ac.id²

*Penulis Korespondensi: aanawaludin31@gmail.com

Abstract. Based on the ideal phenomenon of making any object a subject of discourse study, the author selects a book as the research object, using Norman Fairclough's theory as the analytical tool. Norman Fairclough's theory analyzes a text based on relations, identities, production, consumption, and socio-culture. The implementation of this theory is applied to the book titled *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (Ramadhan Teachings by Kiai Duladi) to determine the author's intention within the text based on the text's production and the socio-cultural context of religious issues that occur during the month of Ramadhan. The research model used is qualitative descriptive. The research object is sourced from a title called *Kiai Pemburu Dolar* (Kiai the Dollar Hunter). For data collection, the author utilizes the documentation technique, gathering information or evidence through the examination of archives and documents that have been transcribed into written form. The results of the research conclude that, in the textual dimension, the book's author emphasizes the use of diction in their work. Meanwhile, in the discursive practice dimension, the author adjusts their status and educational background in the text's production, and the consumption is intended for all social levels. In the socio-cultural dimension, the author focuses more on social issues related to religion that frequently arise during the month of Ramadhan.

Keywords: Discourse; Discursive Practice; Identity; Norman Fairclough; Social Context

Abstrak. Berdasarkan fenomena ideal dalam menjadikan objek apapun sebagai objek kajian wacana, penulis menjadikan buku sebagai objek penelitian dengan teori Norman Fairclough pisau bedahnya. Teori Norman Fairclough menganalisis teks berdasarkan relasi, identitas, produksi, konsumen, dan sosio-kultur. Implementasi teori tersebut diterapkan pada buku yang berjudul *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* guna mencari tahu maksud dari teks yang dibangun pengarang dalam karangannya berdasarkan produksi teks dan konteks sosial masalah keagamaan yang terjadi di bulan Ramadhan. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penggunaan objek penelitian yang bersumber dari judul *Kiai Pemburu Dolar*. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan informasi atau bukti-bukti memakai pemeriksaan arsip dan dokumen-dokumen yang sudah dikonversi menjadi tulisan. Pada hasil penelitian yang penulis lakukan mendapatkan kesimpulan bahwa pengarang buku dalam dimensi teks lebih menguatkan penggunaan diksi dalam karyanya. Sedangkan, dalam dimensi praktik diskursif menyesuaikan status dan *background* pendidikan pengarang dalam produksi teksnya dan untuk konsumsinya diperuntukkan pada semua tingkatan sosial. Pada dimensi sosio-kultur pengarang lebih memfokuskan pada permasalahan sosial terkait agama yang kerap terjadi di bulan Ramadhan.

Kata kunci: Diskursus; Identitas; Konteks Sosial; Norman Fairclough; Praktik Diskursif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa mendapat peran sebagai alat paling sukses dalam hubungan sosial dari berbagai hirarki masyarakat dalam hal komunikasi. Selain itu, dalam batasan awal bahasa bisa dikatakan mencapai tujuan apa yang dimaksud, apabila bahasa dapat dipahami dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi meskipun sedikit. Susunan yang digunakan dalam pembicaraan menyesuaikan dengan kondisi. Mailani et al. (2022) menambahkan bahwa penempatan bahasa sebagai batu pijakan komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyalurkan informasi, gagasan, dan rasa kepada orang lain dan ada kemungkinan dengan bahasa dapat tercipta sebuah jalinan kerja sama antara manusia. Bahasa yang paling kompleks adalah wacana.

Wacana adalah peristiwa yang saling terhubung untuk membentuk keterpaduan atau kohesi. Menurut (J.L Austin dengan argumennya dalam Haryatmoko (2019) dalam tiga aspek yang dijelaskan bahwa sasaran analisis wacana yang dimaksudkan adalah makna dan maksud dari wacana itu sendiri (*locutiunary*). Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dihimpun suatu pengertian analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berisi riset mendalam dengan berusaha memahami makna dan maksud dari tindakan melalui bahasa dalam wacana. Hal ini yang menyebabkan kajian analisis termasuk dalam ranah kerangka berpikir kritis.

Persepektif kritis dalam analisis wacana adalah alasan yang membuatnya disebut analisis wacana kritis .Analisis wacana kritis adalah sebuah tindakan atau tahapan dekomposisi dengan menjadikan teks sebagai objek yang akan dipaparkan penjelasannya baik itu sedang dipelajari individu atau akan dipelajari individu, maupun kumpulan individu yang dominasinya memiliki tujuan tertentu dalam mendapatkan apa yang diharapkan. Keterpaduan yang dilihat dalam analisis wacana kritis, adalah: (a) analisis teks; (b) analisis proses, pembuatan, dan diseminasi teks; serta (c) analisis perkembangan sosio kultural yang terjadi di sekitar wacana (Romlah, 2020)

AWK (singkatan dari Analisis Wacana Kritis) menurut Lukman (2006) bahwa analisis yang disandarkan dengan kata “*discourse*” sangat berbeda dengan analisis wacana biasa (Wahyudi et al, 2021). AWK menganalisis hal ihwal alasan sebuah wacana memiliki struktur tersendiri dengan *ending* kesimpulannya menganalisis koneksi sosial antara beberapa kelompok yang termasuk dalam wacana tersebut. AWK memiliki *goals* atau bertujuan untuk memperjelas dimensi linguistik dari wacana mengenai kejadian di masyarakat dan kultural, serta proses revitalisasi modernisasi yang bersifat faktual. Haryatmoko (2019) mengemukakan tentang AWK bahwa bertujuan untuk menyokong dalam membongkar dan memahami berbagai problematika masyarakat yang berbentuk dominasi, diskriminasi, atau prasangka hubungan antara kepercayaan dan kekuasaan. Tujuan akhir AWK adalah membuat pertumbuhan berbagai praduga ideologis yang termuat di belakang layar penyusunan kata baik model tertulis ataupun model lisan pada berbagai macam bentuk kekuasaan.

Beberapa pelopor model yang cukup terkenal dalam AWK adalah Fairclough dengan nama asli Norman Fairclough, Teun Van Dijk, G. Kress, Wodak sekaligus peresmian AWK pada Januari 1991 di Amsterdam dan sepakat pada tiga postulat dalam AWK (Haryatmoko, 2019). Norman Fairclough seolah oposisi dengan hasil kesepakatannya dengan `suatu model gagasan analisis wacana dengan dedikasi dalam analisis masyarakat dan kultur, sehingga ia berupaya untuk mengolaborasikan antara konteks sosial masyarakat yang lebih luas dengan tradisi analisis tekstual. Hal tersebut diafirmasi dengan adanya pernyataan Haryatmoko (2019)

bahwa gagasan yang dikemukakan Fairclough sebagai upaya dalam memperbaiki konsep sebelumnya, mempertajam dimensi, dan memudahkan langkah penerapannya agar lebih sistematis. Secara sederhana Fairclough mencampur secara bersamaan analisis wacana dengan lantasan utamanya linguistik, intelek sosial, dan ketatanegaraan dengan perubahan sosial.

Menurut Handayani et al. (2022) menyatakan perhatian analisis wacana yang harus diperhatikan dalam model Fairclough ada beberapa dimensi, di antaranya adalah teks, diskursif dan praktik sosial. Pertama, dimensi teks dipahami dengan penggambaran dengan merefleksikan sebuah ideologi, dengan demikian perlunya analisis linguistik guna mengungkap bagaimana realitas dikonstruksi dan disajikan. Pendekatan ini juga mencermati cara penulis menjalin relasi dengan pembaca baik melalui bentuk komunikasi yang formal maupun informal serta bagaimana identitas keduanya dimunculkan dalam wacana. Dengan demikian, analisis teks mencakup dimensi representasi, relasi, dan identitas.

Kedua, Praktik diskursif (*Discourse practice*) adalah dimensi yang berkaitan dengan proses menghasilkan dan penerimaan teks. teks diproses karena dipengaruhi oleh sesuatu yang suda dialami, wawasan , kebiasaan, dan lingkungan sosial pembuatnya. Sementara itu, konsumsi teks bergantung pada sesuatu yang sudah dialami, wawasan keilmuan, dan kognisi masyarakat pembaca. Dalam distribusi, produsen teks berusaha agar hasil karangannya dibukakan pintu luas oleh khalayak. Ketiga, praktik sosial merupakan dimensi yang berkaitan pada situasi luar teks, di antaranya keadaan, sosial, kultur, dan struktural yang mempengaruhi keberadaan teks.

Beralaskan model Norman Fairclough, kajian ini meneliti berita berupa problematika masyarakat yang dibukukan pada buku yang berjudul *Kajian Ramadhan Kiai Duladi* karya Kiai Ali Mustafa Yaqub. Berita merupakan representasi dunia dalam praktik berbahasa. Berita mencerminkan dunia melalui praktik berbahasa. Sebagai kode semiotik, bahasa membentuk cara pandang serta mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi dari apa yang disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menghadirkan objek analisis yang tidak lumrah dan jarang dilakukan. Hal tersebut yang menjadi kebaharuan penelitian dengan menjadikan teori Analisis Wacana Kritis yang digagaskan oleh Norman Fairclough dengan Buku Pengajian Ramadhan Kiai Duladi sebagai objek yang berisikan jawaban dari problematika agama yang marak dan bahkan sering terjadi, atau bahkan tidak disadari bahwa yang sekarang dijalankan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyinggung mengenai implikasi antara subjek dan objek yang diteliti pada aspek pembelajaran bahasa di SMP.

2. KAJIAN TEORITIS

Subab ini memaparkan beberapa teori yang berhubungan erat dengan landasan topik penelitian dan memberikan tafsiran mengenai penelitian yang telah mencapai konklusi dan memberikan rujukan serta landasan penelitian yang dilakukan.

Wacana

Wacana adalah komponen terlengkap dari strata gramatikal tertinggi Lebih lanjut, dijelaskan bahwa wacana dirancang sebagai suatu konstruksi bahasa yang terpadu dan koheren. Gagasan, konsep, dan pikiran yang tetap dalam suatu wacana dimaksudkan untuk dipahami oleh pembaca dalam bentuk tulisan atau oleh pendengar dalam bentuk lisan, menurut (Kridalaksana dalam Indriani, et al. 2022).

Menurut (Amalia & Syukron, 2020) status wacana yang menduduki bagian dari kehidupan sosial yang saling mempengaruhi antara suatu peristiwa, situasi, institusi, dan struktur sosial di sekitarnya. Wacana juga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi cara pandang atau ideologi seseorang.

Kata wacana bersesuaian dengan bahasa Inggris, yaitu diskursif. Pada era ini, penggunaan wacana selain digunakan dalam bidang bahasa dan sastra, kerap kali wacana ikut andil dalam ranah politik, sosiologi, antropologi, dan filsafat. Hal tersebut diafirmasi dengan pernyataan (Lubis dalam Yusyama & Khoirunnisa (2021) bahwa wacana adalah kesatuan Bahasa yang kompleks. Kompleksitas wacana dalam bahasa dan sastra yang melibatkan unsur politik, sosial, antropologi, dan filsafat dalam bentuk klausa, kalimat baik bentuk percakapan atau teks tertulis.

Sedangkan, Analisis Wacana kritis adalah salah satu *interdisiplines* yang memiliki muara akhir untuk menguak hubungan kuasa dan ideologi yang termaktub dalam praktik diskursif (Padilah & Hamdani, 2025). Selain itu, keterikatan teks tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, hiruk-pikuk produksi teks, konsumsi yang disebabkan oleh institusi, nilai, juga sosial-budaya tempat persebaran teks tersebut (Padilah & Hamdani, 2025).

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa Norman Fairclough dalam AWK-nya menggunakan pendekatan dialektika-rasional dengan meninjau bahwa adanya keterkaitan yang erat antara realitas sosial dan wacana, sehingga keduanya saling bersinergi dalam mempengaruhi satu sama lain. Identitas yang dimiliki Fairclough dalam AWK-nya berbanding beda dengan identitas yang AWK yang dikemukakan oleh Teun van Dijk yang lebih mengarah pada kognisi sosial pembuat wacana dan menekankan pada beberapa tema utama yang

difokuskan pada teks berita oleh pembuat wacana yang berakibat pada pemaknaan umum (Handayani et al. 2022).

Fairclough dalam AWK-nya memperhitungkan proses semiosis, dalam memperhitungkannya ada tiga dimensi: teks, berperan dalam tulisan dan analisis linguistik dengan perhatiannya terhadap kosakata, simantik, dan kalimat. Selain itu, terdapat relasi yang menghubungkan antara wartawan, audiens, dan pihak yang terlibat dalam berita yang ditampilkan serta dijelaskan dalam teks. Sementara itu, identitas mencakup segala hal yang berkaitan dengan wartawan, audiens, dan pihak yang terlibat dalam berita, yang juga disajikan dan digambarkan dalam teks (Anjayani & Yusak, 2023).

Praktik diskursif, membahas tentang bentuk produksi dan konsumsi teks, dalam tingkatan ini diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana kekuasaan dimainkan. Praksis sosial, biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam hal ini sudah masuk dalam ranah intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk praksis sosial (Haryatmoko, 2019).

Buku Pengajian Ramadhan Kiai Duladi

Buku ini merupakan karangan Ali Mustafa Yaqub. Beliau adalah anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 1986 dan menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (1997-2010). Ia juga menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta (2005-2016). Selain itu, beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh *Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences* di Ciputat, Tangerang (Yaqub, 2022).

Buku ini berawal dari kumpulan tulisan yang awalnya diterbitkan di rubrik *Hikmah Ramadhan* Harian Umum *Pelita* pada tahun 1417 H/1997 M. dan kemudian dikembangkan menjadi 30 judul artikel bernuansa kritik, refleksi, dan pencerahan tentang berbagai fenomena yang terjadi selama bulan Ramadhan. Terdapat tiga tujuan utama buku ini: Pertama, memberikan panduan kepada umat untuk menyambut dan menjalani Ramadhan sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, menghindari penyimpangan yang didasari selera pribadi. Kedua, meluruskan pemahaman keliru dalam pelaksanaan ibadah, agar tidak menjadi kebiasaan yang melembaga di masyarakat. Ketiga, mengkritisi *da'i* atau *mubaligh* yang lebih mengandalkan retorika tanpa memperhatikan etika dan substansi dakwah.

Ditulis dengan gaya yang ringan, tetapi sarat kritik positif dan penuh hikmah, buku ini mengupas berbagai tema, seperti ibadah yang keliru, spanduk menyesatkan, reformasi

mubaligh, hingga *hadits-hadits* palsu tentang Ramadhan. Melalui kritik yang membangun, penulis mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini guna menjelajahi dan memahami peristiwa yang terjadi secara mendetail. (Sulistiyo, 2023:1) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didapati tidak melalui tahapan statistika atau dalam bentuk perhitungan. Sejalan dengan pernyataan di atas, Saryono dalam Sulistiyo (2023) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk menggali, mendapati, memvisualkan, dan menerangkan bobot atau kelebihan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, ditakar atau divisualkan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini diaplikasikan pada penelitian ini untuk membedah tiga dimensi model Fairclough yang ada di buku *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi*. Analisis dan paparan yang akan peneliti lakukan secara deskriptif guna mengenali dan menjelaskan seluruh dimensi pada AWK model Fairclough.

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan Miles, et al. menyatakan dalam Safira et al. (2021) tindakan dalam analisis kualitatif dilakukan sampai tuntas dan berdasarkan tahapan reduksi data (*data reduction*) dengan memilih tiga judul dari puluhan bab yang ada dalam buku, penyajian data (*data display*) berdasarkan klasifikasi yang dibutuhkan, pengambilan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dengan menentukan dimensi mana yang lebih mendominasi. Hal tersebut diterapkan pada satu sampel judul bab, yaitu: Kiai Pemburu Dollar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023 dari penentuan masalah sampai pada penyelesaian analisis. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang AWK Norman Fairclough yang hanya sampai pada ranah dimensi teks, yaitu pada tesis yang diteliti Wilyah, W. (2023) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap Berita Kasus Ferdy Sambo”. Selain itu, pada analisis skripsi yang diteliti (Ardiansyah, 2024) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi Sara di Media Sosial X” menghasilkan kesimpulan bahwa analisis yang digunakan pada penelitian ini jenis analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang mengkaji konteks sosial yang mencerminkan ketegangan dengan diperburuk oleh isu agama yang terdapat dalam akun X sehingga dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan konflik dalam masyarakat.

Berdasarkan fakta literatur di atas menjadi sebuah kesimpulan bahwa analisis yang dilakukan oleh Wilyah (2023) hanya berfokus pada dimensi teks dengan mengeliminasi dua dimensi setelahnya. Sementara itu, pada analisis yang dilakukan oleh (Ardiansyah, 2024) lebih berfokus pada fenomena sosial yang berbasis media internet. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai asimilasi antara kedua fakta literatur dengan membahas secara keseluruhan dimensi AWK model fairclough dan menjadi kan media buku yang berbasis problematika religius yang berjudul *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* karya Ali Mustafa Yaqub sebagai objek analisis dengan implementasi terhadap pembelajaran di sekolah. Dengan analisis sebagai berikut, pada judul “Kiai Pemburu Dollar” pada kutipan paragraf :

Hasil

Dimensi Teks

itu Hadis shahih Kiai, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim. Bahkan dalam suatu riwayat, pahalanya seperti beribadah haji bersama Kanjeng Nabi Saw.,” (hal 68)

“Tetapi kita harus mengetahui lebih dahulu apa latar belakang, atau istilah ilmu Hadisnya, apa sabab al-wurud. Hadis tersebut. Ternyata, seperti disebutkan dalam kitab tersebut. Hadis tersebut berkaitan dengan seorang wanita Anshar yang bernama Ummu Sinan. (hal 69)

a. Representasi

Fokus analisis pada judul ini pertama pada kata “*shahih*” (Diksi) yang diungkapkan oleh biro travel sebagai afirmasi yang bersumber dari *hadits*. Adapun kata *shahih* menurut ilmu *hadits* itu sebagai kedudukan tertinggi (Şalahudin, 2008) Kedua, “*Shahih Muslim*” (Diksi) yang dimaksudkan biro travel untuk mengafirmasi secara tegas bahwa hadits yang digunakannya bersumber pada kitab Shahih Muslim yang memiliki drajat di bawah Shahih Bukhari. Penggunaan frasa Shahih Muslim menjadi sebuah pertanyaan “mengapa tidak menggunakan Shahih Bukhari?” Rinjani et al. (2021) ulama Khurasan dan Maghribi lebih mengunggulkan kitab Shahih Muslim dibanding Shahih Bukhari karena dari segi model penulisannya lebih baik dari Shahih Bukhari sehingga memudahkan siapa saja yang ingin menelusuri *hadits* di dalamnya. Ketiga, kata “*bahkan*” (konjungsi korelatif) Penggunaan kata “*bahkan*” merupakan satu dari lima belas konjungsi korelatif yang dikemukakan oleh (Halliday dan hasan dalam Ardiansyah & Harjanti, (2023) menunjukkan penguatan terhadap kalimat atau klausa sebelumnya yang menegaskan bahwa ibadah umrah yang dikerjakan di bulan Ramadhan itu seperti pahala haji. Keempat, kata “*seperti*” (konjungsi subordinatif) yang berfungsi sebagai perbandingan (Bilaldi, 2022:115–116). Perbandingan

antara pahala umrah yang berstatus sunah dengan pahala haji yang berstatus sunah. Sedangkan, menurut (Al-'Ainy, 2010) pelaksanaan umrah di bulan Ramadhan yang serupa dengan ibadah haji hanya dari segi pahalanya dengan alasan umrah itu tidak menempati status peribadatan haji. Kelima, "*sabab al-wurud*" (Diksi) adalah cara untuk menentukan maksud persis yang dituju dalam sebuah *hadits* apakah bersifat universal atau khusus, terbatas, dan terjadi penghapusan hukum atau tidak yang digunakan sebagai bentuk perlawanan dari kiai Duladi terhadap kesalahpahaman dalam memahami *hadits*.

Teoretisasi

Budiadjo (2015) dalam Dani & Suseno (2023) Hegemoni secara sederhana adalah upaya mempengaruhi dan menggerakkan perorangan atau kelompok untuk melakukan berdasarkan yang sudah tersistem. Pada fenomena yang terjadi dalam cerita tersebut bahwa biro travel berusaha untuk mendominasi ideologi dengan perangkat lunaknya berupa hegemoni yang merujuk pada bujukan (non-koersif) berupa *hadits* yang berada di Shahih Muslim, dan tunjangan lain kepada Kiai Duladi. Pada kejadian yang dialami Kiai Duladi bahwa bahasa yang digunakan biro travel berusaha untuk mengubah keadaan masyarakat atau situasi tertentu dalam kehidupan masyarakat, karena bahasa menjadi media yang sangat urgen dalam melayani fungsi hegemoni (Zamani et al., 2021). Hal itu dilakukan berlandaskan pada budaya masyarakat yang lebih peka dan manut terhadap hal yang berbau islami dengan ditambah *hadits* yang digunakan. Dalam penerapan di realita sosial bisa digambarkan pada fenomena permasalahan pakaian bawah yang cingkrang (*isbal*).

a. Relasi

Pada judul "Kiai Pemburu Dollar" ini menggambarkan bagaimana hubungan antara sosial dan kekuasaan yang terbangun kemudian dipertahankan, atau dilawan melalui bahasa. Tokoh yang berperan pada judul ini adalah kiai Duladi yang memiliki hubungan sosial terhadap masyarakat dan kekuasaan berupa status beliau sebagai tokoh agama (pemegang otoritas penentuan hukum dalam agama). Pada sisi lain hadirilah seorang biro travel (pembawa kepentingan ekonomi) yang berusaha untuk menguasai otoritas kiai Duladi dengan argumen *hadits* yang berstatus *shahih* menurut imam muslim sebagai alat kekuasaannya. Tokoh biro travel dapat digambarkan sebagai oknum yang hendak meraih keuntungan dengan *hadits* yang dijadikan sebagai alat legitimasi untuk meraih keinginannya dalam mengajak kiai Duladi sebagai pemegang otoritas pembenaran hukum agama di masyarakat untuk terpengaruh dan menerima ajakannya dengan tawaran yang menggiurkan, serta legitimasi *hadits shahih* yang disampaikannya.

b. Identitas

Status biro travel tersebut hanya seorang yang bisa dikatakan oknum komersialisasi agama dan salesman yang menawarkan paket umrah dengan insentif dollar. Sedangkan, sosok kiai membentuk dirinya sebagai ulama yang objektif dan menjaga kemurnian agama, bukan hanya pemakai hadits.

Dimensi Diskursif

Menurut Fairclough dimensi ini adalah proses produksi teks yang sudah tersistem sesuai dengan tempat dan di mana teks di produksi, selain itu dimensi ini juga bisa dikatakan memiliki benang merah dengan dimensi setelahnya yaitu praksis sosial (Vania et al., 2024:41). Praktik diskursif bukan hanya fenomena pada sebuah interaksi pada proses produksi teks, melainkan memiliki koneksi pada tatanan wacana dalam masalah intertekstual.

a. Produksi Teks

Adapun peninjauan pada bagian produksi teks, pengarang menegaskan kredibilitasnya pada ilmu yang dikuasainya yaitu ilmu *hadits* baik *dirayah* maupun *riwayah* yang sangat jelas pada penggunaan diksi seperti *sababul wurud*, *hadits* riwayat, dll. Hal tersebut terjadi bukan semata-mata disengaja, karena dari status sosial pengarang yang menjabat sebagai komisi fatwa MUI pusat, guru besar dari Madya Ilmu Hadits Institut Ilmu Al-Qur'an, riwayat pendidikan, karya tulis pengarang yang banyak mengkaji hadits dan hukum-hukum syariat seperti: *Ma'ayirul al-Halal wa al-Harom fi al-At'imah wa al-Asyribat*, *Al-Qiblah 'ala al-Dhou'il al-Kitab wa as-Sunnah*, *Metode Relevan dalam Memahami Sunnah Nabi* bisa ditinjau dari riwayat pendidikan, karya-karya, jejak status sosialnya.

Alasan lain yang mungkin dipilih dalam penggunaan kata atau istilah di atas untuk mempertahankan identitas sebagai salah satu ulama yang ahli dalam bidang *hadits*. Dalam jenis penyajiannya pengarang menggunakan bentuk cerita-cerita karena untuk mempermudah pembaca karena sudah dalam bentuk permasalahan, jawaban, dan berbahasa Indonesia. Apa yang dilakukan pengarang adalah hal sederhana yang namun mencerminkan kebutuhan masyarakat muslim dalam mencari jawaban dari problematika agama khususnya sebelum dan ketika bulan Ramadhan.

b. Konsumsi Teks

Dalam sudut pandang konsumsi, cerita yang berjudul "Kiai Pemburu Dollar" menyodorkan narasi yang mengakomodir kebutuhan dan referensi bagi pembaca atau peneliti. Dalam bab yang berjudul "Kiai Pemburu Dollar" menyajikan sebuah usaha yang dilakukan oleh oknum komersialis agama untuk mendominasi seorang tokoh agama pada

tawaran yang menggiurkan dari sisi pahala umrah yang serupa dengan pahala ibadah haji dan uang saku. Selain itu, komersialis tersebut membawa-bawa dalil sebagai afirmator dan legitimasi pernyataannya yang semua itu dibalut dengan sebuah cerita pendek yang menarik dan banyak manfaat.

Permasalahan berikut dengan jawaban yang dihadirkan penulis cerita ini berhasil mencapai tujuannya untuk mempermudah masyarakat umum dalam mengatasi atau menjawab permasalahan yang terjadi atau akan terjadi mengenai manipulasi yang dibalut agama. Pada ranah lain bisa dijadikan bahan percontohan oleh guru terutama bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi karena cerita tersebut berisikan referensi dan pernyataan ahli yang dapat menambah kredibilitas dalam mengungkapkan sebuah pendapat.

Dalam ranah lain seperti mahasiswa baik jurusan komunikasi, *hadits*, dan bahasa *point-point* yang terdapat dalam cerita tersebut bisa menjadi, bahan penelitian contoh dari argumentasi yang dihadirkan tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut dapat menjadi bahan penelitian dari aspek ideologi bahasa, bahasa sebagai kekuasaan, dan analisis singkat untuk memvalidasi mengenai *hadits* yang digunakan tokoh dalam cerita tersebut.

Dimensi Sosio-kultur

Cerita yang dibahas dalam penelitian ini mengarah kepada bahasa yang digunakan untuk mendominasi tokoh tertentu. Wacana ini dalam lingkup komunikasi menjadi sebuah permainan yang berperan penting dalam pertumbuhan sosial yang lebih meningkat. Pada zaman ini masyarakat berhadapan dengan berbagai informasi yang tidak steril maksudnya banyak unsur tertentu yang mengarah kepada kepentingan atau keuntungan pribadi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tiga subsistem, yaitu: situasional, institusional, dan sosial.

a. Situasional

Cerita tersebut mencerminkan keadaan praktik sosial yang saling timbal balik dengan masyarakat dalam keseharian. Produksi cerita tersebut membayangi praktik sosial dan konteks yang menyesuaikan dengan keadaan yang muncul, di mana legitimasi hukum itu menjadi kebutuhan dalam memutuskan sebuah problem agama. Berdasarkan situasi tersebut, cerita tersebut diproduksi berdasarkan transformasi dari problem yang ada. Fakta ini dapat dibuktikan dalam narasi yang menggambarkan seorang biro travel yang bertemu bukan seperti tamu lain yang meminta doa dan air, melainkan menawarkan paket ibadah umrah gratis apabila berhasil mengajak beberapa orang yang sudah ditentukan oleh biro travel tersebut dengan menjadikan *hadits shahih* sebagai legitimasi pernyataannya.

Hal tersebut unik, meskipun sedikit aneh mengajarkan ikan berenang, namun keanehan yang terjadi itu membuat sebuah cerita menjadi menarik dan terdapat pesan di dalamnya. Dari cerita tersebut nampak bahwa objektivitas dan keteguhan iman dipertahankan, walaupun tawaran tersebut sangat mengggiurkan. Hal tersebut berhubungan dengan sosialita kehidupan, di mana dalam kehidupan harus mempertahankan objektivitas dan berusaha untuk tidak mencederai apa yang sudah ditentukan, meskipun banyak godaan berupa tawaran yang mengggiurkan.

b. Institusional

Pada sisi institusional, proses penciptaan teks terpengaruh oleh lingkup lain di antaranya perintah dalam agama yang dikaitkan dengan aspek ekonomi dan juga religiositas. Pada cerita ini yang masuk dalam ranah ekonomi adalah keuntungan yang diambil dari pihak biro travel apabila berhasil mendominasi kiai Duladi sehingga mendapatkan konsumen untuk berangkat umrah dan kiai Duladi mendapatkan timbal balik berupa umrah gratis sebagai pembimbing dan uang saku perharinya, karena umrah itu perkara yang diimpikan hampir seluruh umat muslim apalagi dengan pahala yang dijanjikan dalam *hadits* seperti pahala ibadah haji. Dengan demikian menjadi jelas bahwa isi cerita ini merujuk kepada institusional yang menjadi target. Adapun ranah religius, cerita ini mencerminkan ibadah haji yang menjadi cita-cita banyak umat muslim. Pengalaman melakukan ibadah umrah di Makkah dan berziarah ke makam Rasulullah adalah bagian ibadah yang dianjurkan agama dan keinginan dari kebanyakan umat muslim. Konteks religius ini, cerita tersebut mencerminkan bagaimana ibadah tersebut menjadi pilihan yang diinginkan dibalik lamanya antrean untuk menunaikan ibadah haji.

c. Institusional

Pada sisi institusional, proses penciptaan teks terpengaruh oleh lingkup lain di antaranya perintah dalam agama yang dikaitkan dengan aspek ekonomi dan juga religiositas. Pada cerita ini yang masuk dalam ranah ekonomi adalah keuntungan yang diambil dari pihak biro travel apabila berhasil mendominasi kiai Duladi sehingga mendapatkan konsumen untuk berangkat umrah dan kiai Duladi mendapatkan timbal balik berupa umrah gratis sebagai pembimbing dan uang saku perharinya, karena umrah itu perkara yang diimpikan hampir seluruh umat muslim apalagi dengan pahala yang dijanjikan dalam *hadits* seperti pahala ibadah haji. Dengan demikian menjadi jelas bahwa isi cerita ini merujuk kepada institusional yang menjadi target. Adapun ranah religius, cerita ini mencerminkan ibadah haji yang menjadi cita-cita banyak umat muslim.

Pengalaman melakukan ibadah umrah di Makkah dan berziarah ke makam Rasulullah adalah bagian ibadah yang dianjurkan agama dan keinginan dari kebanyakan umat muslim. Konteks religius ini, cerita tersebut mencerminkan bagaimana ibadah tersebut menjadi pilihan yang diinginkan dibalik lamanya antrean untuk menunaikan ibadah haji.

Oleh karena itu, cerita “Kiai Pemburu Dollar” ini mengaitkan sebuah ibadah dengan faktor ekonomi dan religius yang relevan dan menjadi jalan pintas dalam masyarakat, yang bisa menarik minat konsumen awam yang berada dalam konteks masyarakat sosial, ekonomi, dan ibadah tertentu. Oleh karena itu, cerita “Kiai Pemburu Dollar” ini mengaitkan sebuah ibadah dengan faktor ekonomi dan religius yang relevan dan menjadi jalan pintas dalam masyarakat, yang bisa menarik minat konsumen awam yang berada dalam konteks masyarakat sosial, ekonomi, dan ibadah tertentu.

d. Sosial

Sosialita yang terjadi di Indonesia pada cerita “Kiai Pemburu Dollar” menyuluhkan keadaan masyarakat yang dihadapkan dengan pelaku komersial agama yang semata-mata mencari keuntungan pribadi. Pemahaman kebanyakan masyarakat Islam terhadap sumber hukum bisa menjadi celah untuk para oknum dalam meraup keuntungan pribadi atau. Oleh karena itu, pengetahuan yang rendah terhadap sumber hukum menjadi masalah rahasia umum dan bukan menjadi sebuah rahasia pribadi bagi masyarakat Indonesia.

Tidak hanya itu, pemanfaatan atas ketidaktahuan masyarakat terhadap sumber hukum bukan hanya pada ranah peribadatan seperti yang ada di dalam cerita “Kiai Pemburu Dollar” akan tetapi pada ranah yang lebih besar dan keberanian atas kebohongan yang sangat tinggi, yaitu kejadian daerah Maluku yang diberitakan oleh laman Sumbarkita.

Implementasi

Implementasi analisis ini dapat diterapkan dalam pembelajaran materi teks argumentasi bahasa Indonesia kelas IX dengan capaian pembelajaran sebagai berikut. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu: (a) menemukan informasi dalam teks argumentasi; (b) menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks argumentasi; (c) menyampaikan argumentasi dalam diskusi; dan (d) menyajikan teks argumentasi (Sutarni & Adnan, 2024).

Dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat: (a) memahami dan mengenali isi serta tujuan dari berbagai teks argumentasi; (b) menggali informasi penting, ide utama, dan fakta yang terdapat dalam teks argumentasi; (c) menganalisis struktur teks argumentasi (pernyataan pendapat, argumen, dan simpulan) serta kaidah kebahasaan yang digunakan, seperti penggunaan kata kerja, konjungsi, dan modalitas; (d) mengungkapkan pendapat dan argumentasinya secara jelas, logis, dan

meyakinkan dalam kegiatan diskusi; dan (e) menyusun serta menyajikan teks argumentasi secara sistematis dan menarik dalam bentuk lisan atau tulisan. Paparan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) ini termuat dalam PowerPoint materi teks argumentasi, sekaligus menjadikan analisis ini sebagai contoh dalam berargumentasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori Norman Fairclough yang peneliti gunakan pada buku *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* karya Ali Musthafa Yaqub dapat disimpulkan bahwa dominasi wacana yang dibangun pengarang lebih berfokus pada dimensi teks, yakni maksud dari kutipan-kutipan paragraf yang terdapat pada penggunaan diksi. Setelah analisis representasi, dilanjutkan dengan intertekstual teoretisasi sosial Hegemoni milik Antonio Gramsci. Selanjutnya, dimensi praktik diskursif. Dalam praktik diskursif ini meliputi dua fokus pembahasan, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Dalam sampel judul yang peneliti analisis memiliki produksi teks yang dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikan berbasis agama dan status pengarang sebagai orang yang membuktikan kredibilitas keilmuan *hadits*, *ushul fiqh*, dan ilmu *fiqh*, serta dibarengi dengan kepekaan dan kritis terhadap fenomena yang bersinggungan dengan agama. Pada dimensi ketiga, yaitu dimensi praksis sosio-kultur. Pada dimensi ini memiliki tiga fokus utama, di antaranya: situasional, institusional, dan sosial. Pada ranah situasional pengarang melihat permasalahan agama yang kerap terjadi di bulan Ramadhan dan menjadikan fenomena tersebut menjadi pembahasan yang dibungkus dalam cerita-cerita fiktif. Selanjutnya, ranah institusional yang mengarah pada status pengarang sebagai orang yang memiliki kedudukan baik di instansi pendidikan atau pemerintahan, kedudukan pengarang dalam instansi pendidikan sebagai guru besar madya ilmu *hadits* di Institut Ilmu Qur'an dan statusnya sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia, serta imam besar masjid Istiqlal Jakarta. Ranah terakhir adalah ranah sosial, pada ranah ini pengarang mengangkat masalah-masalah di masyarakat menjadi judul pada setiap bab dan penulis komparasikan dengan fenomena hangat yang terjadi di masyarakat sesuai dengan teman dan judul bab.

DAFTAR REFERENSI

- Al-'Ainy, A. M. M. bin A. (2010). *'Umdatul Al-Qory fi Syarhi Shahihi Al-Bukhari*. Dar Ihya At-Turats Al-'Araby.
- Amalia, A., & Syukron, A. A. (2020). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan demo mahasiswa tolak revisi RKUHP dan UU KPK di Kompas TV. 7, 43–58.
- Anjayani, D., & Yusak, H. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough “Kuda–Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024” dalam rubrik politik Koran Kaltim edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i8.5937>
- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023). Penggunaan konjungsi dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pembelajar BIPA. 11(2). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.3361>
- Ardiansyah, W. (2024). Analisis wacana kritis terhadap penyebaran informasi SARA di media sosial X.
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Fathan Zamani, A., Ihsanullah, A., & Fathan Zamani, M. (2021). Karakter anti-hero sebagai counter-hegemoni superhero dalam film *Deadpool* : Analisis counter-hegemoni Antonio Gramsci. <https://doi.org/10.53873/culture.v8i2.264>
- Handayani, N. D., Mailin, M., Lubis, N., & Hasibuan, W. A. (2022). Analisis wacana Fairclough pada pemberitaan selebgram Rachel Vennya di media daring Tempo.co. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.14667>
- Haryatmoko. (2019). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis)* (3rd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Padilah, A. F., & Hamdani, A. (n.d.). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada berita negara bandel study tour SMAN 6 Depok berujung diaudit Pemprov.
- Rinjani, C., Pascasarjana, P., Islam, A., & Bukittinggi, N. (2021). Metode reward dan punishment dalam pendidikan Islam perspektif hadis Bukhari dan Muslim. *Ruhamah: Islamic Education Journal*, 4(2), 185–204. <https://doi.org/10.31869/ruhamah.v4i2918>
- Romlah, S. (2020). Tinjauan analisis wacana kritis pada struktur teks anekdot hasil siswa kelas X berdasarkan gender di SMKN 2 Kota Bandung tahun pembelajaran 2015–2016. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i1.2300>
- Safira, A. D., Sarifah, I., & Sekaringtyas, T. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis web Articulate Storyline pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 237–253. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1109>
- Salahudin, A. 'Amr 'Uthman ibn 'Abd il-R. (2008). *Ulumul Al-Hadits*. Dar Ibnu Afan.

- Sulistiyo, U. (2023). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Vania, P. O., Suaedi, H., & Citraningrum, D. M. (2024). Ujaran kebencian pada kumpulan film pendek: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *13*(1).
- Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan Tirto.id tentang kekerasan di Papua: Analisis wacana kritis Teun van Dijk. *Jurnal Pesona*, 7(2), 122–136. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1504>
- Ya'kub, A. M. (2022). *Pengajian Ramadhan KIAI DUL ADI* (1st ed.). Maktabah Darus-Sunnah.
- Yusyama, A. Y., & Khoirunnisa, R. (2021). Analisis wacana kritis pada media massa daring (online) Bantennews.co.id kolom hukum edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.183>